



Pemberdayaan atau Memperdayakan: Implementasi Kerja Sama dalam Kepemimpinan Musa Berdasarkan Studi Narasi Keluaran 17:8-16

Leonardus Rudolf Siby

STT Indonesia Manado

E-mail: leonardussiby77@gmail.com

Abstract

This study contains a study of Musa's leadership in building teamwork when a group faces real challenges, based on Ex 17:8-16. This point is important to study in order to provide a biblical basis for the concept and practice of leadership. The method used in this research is library research, using the narrative study according an interpretive journey method. The findings of this study are: first, cooperation can occur as a response to the challenges of an organization or group; second, cooperation is the implementation of the division of tasks based on trust; third, cooperation is the empowerment of all elements of the organization; fourth, cooperation requires foresight and initiative; fifth, the success of a cooperation is not only a matter of leadership, but also of followers; There is a divine dimension to successful collaboration in leadership. This finding differs from the different recommendations based on the recommendations that are mainly based on the same goals, vision, mission, and which are realized through different actions and contributions in the places that are made, based on the division of tasks, responsibilities and authorities that have been and are mutually agreed upon (Moses and Joshua), as well as situational (Aaron and Hur).

Keywords: Exodus 17:8-16; Moses' Leadership; Cooperation; Empowerment; Narrative Studies.

Abstrak

Penelitian ini berisikan kajian terhadap kepemimpinan Musa dalam membangun kerjasama tim ketika sebuah kelompok berhadapan dengan tantangan riil, berdasarkan Kel 17:8-16. Pokok ini penting untuk diteliti guna memberikan landasan Alkitabiah terhadap konsep dan praktik kepemimpinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode kajian naratif berdasarkan pola *interpretive journey*. Adapun temuan penelitian ini adalah: *pertama*, kerjasama dapat terjadi sebagai respon atas tantangan sebuah organisasi atau kelompok; *kedua*, kerjasama merupakan implementasi dari pembagian tugas berdasarkan kepercayaan; *ketiga*, kerjasama merupakan pemberdayaan seluruh elemen organisasi; *keempat*, kerjasama membutuhkan kejelian dan inisiatif; *kelima*, keberhasilan sebuah kerjasama bukan hanya soal *leadership*, tetapi juga *followership*; *keenam*, ada dimensi Ilahi dalam keberhasilan kerjasama dalam kepemimpinan. Temuan ini mengarah pada rekomendasi bahwa kerjasama terutama diikat oleh kesamaan visi, misi dan tujuan, yang terwujud melalui tindakan dan kontribusi yang berbeda-beda dalam tempat yang berbeda, berdasarkan pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang yang telah dibuat dan

disepakati bersama (Musa dan Yosua), maupun yang terjadi secara situasional (Harun dan Hur).

Kata-kata kunci: Keluaran 17:8-16; Kepemimpinan Musa; Kerjasama; Pemberdayaan; Studi Naratif.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai pemberdayaan dalam sebuah kepemimpinan adalah sebuah perspektif yang selalu menarik dan penting untuk dikaji. Kepentingan tersebut bukan hanya pada sebuah tataran konseptual saja, tetapi juga dalam kebutuhan praktis kepemimpinan dalam sebuah organisasi.

Dalam buku *Essential Organizational Behaviour*, dijelaskan hasil penelitian yang menunjukkan, bahwa pemberdayaan memiliki hubungan yang positif dengan perilaku dalam sebuah organisasi, serta merupakan kunci keberhasilan sebuah organisasi (Robbins et al., 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Buchanan dan Huczynski menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki manfaat baik kepada pekerja maupun kepada organisasi. Sebab pemberdayaan membuat pekerja merasa diperhitungkan dan merasa lekat dengan pekerjaannya (Buchanan & Huczynski, 2019).

Kedua pendapat di atas menjelaskan bagaimana pemberdayaan berhubungan erat dengan keberhasilan sebuah organisasi. Namun demikian pembahasan mengenai topik tersebut dari perspektif

Alkitabiah masih sangat jarang dilakukan. Di titik inilah signifikansi dan urgensi penelitian ini dilakukan, yaitu untuk memberikan sebuah fondasi Alkitabiah bagi pemberdayaan secara optimal seluruh elemen dalam sebuah organisasi. Sehingga tujuan bersama dapat dicapai secara maksimal.

Adapun teks Alkitab yang dijadikan rujukan adalah Kel. 17:8-16, yang berisikan narasi peperangan orang Israel melawan bangsa Amalek. Narasi tersebut berisikan pemberdayaan pemimpin-pengikut yang membawa Israel keluar dari situasi kritis yang dihadapi.

Dalam penelitiannya, Sianipar dkk, (Sianipar et al., 2018) menjelaskan dua isu besar tentang kepemimpinan Musa. Isu yang pertama, bagaimana karakter Musa dalam melaksanakan kepemimpinannya; kedua, bagaimana pendelegasian tugas yang dilakukan oleh Musa, sehingga kepemimpinan Musa berjalan dengan efektif (Sianipar et al., 2018). Namun penelitian Sianipar dkk tersebut belum secara spesifik membahas teks Keluaran 17:8-16, sebagai dasar kajian penelitian tersebut.

Penelitian tentang kepemimpinan Musa juga dilakukan oleh Sinaga dkk. Penelitian tersebut berfokus pada pembagian periode kepemimpinan Musa, serta bagaimana karakter personal Musa dalam menjalankan kepemimpinannya (Sinaga et al., 2021). Namun penelitian tersebut juga belum secara spesifik membahas kepemimpinan Musa dengan menggunakan kajian teks tertentu untuk menyoroti kepemimpinan yang dilakukan oleh Musa, serta tidak membahas kepemimpinan Musa dari perspektif kerjasama tim.

Penelitian mengenai perspektif kerjasama dalam membahas tema kepemimpinan pernah dilakukan oleh Kadafi. Dalam penelitiannya terhadap sebuah Lembaga Keuangan Mikro di kota Samarinda, Kadafi menyimpulkan bahwa kerjasama tim serta orientasi pada hasil, memiliki peran yang sangat penting terhadap kinerja sebuah organisasi (Kadafi, 2010). Namun penelitian Kadafi tersebut berbicara tentang kerjasama yang diukur secara kuantitatif pada sebuah lembaga sekuler, bukan spesifik pada sebuah perspektif teologi atau keagamaan. Demikian juga dalam penelitian mengenai kerjasama tim yang dilakukan oleh Setiyanti. Penelitian tersebut membahas secara rinci peran kerjasama dalam sebuah organisasi, namun lebih kepada organisasi sekuler dan kerjasama yang bersifat umum

(Setiyanti, 2012). Belum secara spesifik membahas kerjasama tim yang berangkat dari konteks aktual yang terjadi dalam sebuah krisis atau permasalahan.

Penelitian tentang kepemimpinan Musa yang dilakukan dengan menggunakan acuan pendekatan tekstual dilakukan oleh Sin dan juga oleh Tiwa. Penelitian Sin membahas perbandingan antara kepemimpinan umum dengan kepemimpinan Alkitabiah, dengan menjadikan figur Musa dari perspektif seluruh Kitab Keluaran, sebagai pusat perbandingan tersebut (Sin, 2013). Sedangkan penelitian Tiwa sudah secara spesifik membahas kepemimpinan Musa dari teks Alkitab tertentu. Ia mendasarkan tulisannya pada eksposisi Kel 17:1-7, untuk melihat implikasi kepemimpinan Musa terhadap kepemimpinan hamba Tuhan di masa kini (Tiwa, 2019). Namun demikian kedua penelitian di atas, belum juga secara spesifik membahas kepemimpinan Musa dalam bingkai kerjasama, yang bertumpu pada teks keluaran 17:8-16.

Penelitian ini akan membahas kerjasama dalam kepemimpinan Musa, yang akan disoroti dari perspektif pemberdayaan pemimpin dan pengikut, yang didasarkan pada teks Kel. 17:8-16. Narasi dalam teks tersebut diposisikan sebagai landasan Biblika bagi praksis kepemimpinan di masa kini. Sehingga

penelitian ini akan berkontribusi terhadap pembahasan mengenai pemberdayaan dalam sebuah kepemimpinan berdasar pada sebuah kajian Alkitabiah. Sehingga dasar bagi pemberdayaan seluruh elemen dalam sebuah organisasi bukan hanya bertumpu pada hasil kajian ilmu sekuler, tetapi juga dapat diletakkan di atas dasar kajian ilmu agama (kajian Alkitab).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian literatur. Peneliti menggunakan berbagai literatur, baik dari jurnal ilmiah maupun buku-buku yang berhubungan dengan pokok penelitian. Sedangkan dalam melakukan kajian teks terhadap Kel 17:8-16, peneliti menggunakan metode kajian teks bergenre naratif. Metode ini dilakukan dengan mengkaji beberapa hal, yaitu: menentukan dan menemukan plot narasi; Menentukan *setting* narasi; Menentukan karakter dari setiap pemeran yang terlibat dalam narasi tersebut; Menentukan *viewpoint* dari narator. (Duval & Hays, 2012); menemukan komparasi atau kontras; serta komentar implisit, yang mengacu pada teknik retorika dimana penulis menceritakan kisahnya, dengan cara memanfaatkan ironi, komedi, simbolisme, dan perangkat sastra lainnya, penulis memandu pembaca melalui drama ceritanya (Osborne, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerjasama sebagai sebuah Konsekuensi Manusia sebagai Makhluk Sosial

No man is an island unto himself. Pernyataan terkenal ini dikemukakan oleh John Donne, seorang penyair dan pendeta asal Inggris. Pada tahun 1623, Donne menderita penyakit yang fatal, yang mengilhaminya untuk menulis sebuah buku meditasi tentang rasa sakit, kesehatan, dan penyakit yang disebut *Devotions on Emergent Occasions* (Donne & Fallon, 1988). Kalimat tersebut menggambarkan sebuah dimensi dari kemanusiaan, yaitu bahwa manusia membutuhkan kehadiran sesamanya. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari sebuah fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Manusia ada dalam sebuah konteks sosial tertentu dan karena itu menjadi bagian dari sebuah kelompok masyarakat tertentu. Hal ini di satu sisi akan membentuk perilaku individu, sesuai dengan karakteristik kelompoknya, tetapi di sisi lain akan ikut menentukan partisipasi individu dalam sebuah komunitas. Relasi interpersonal inilah yang menjadi titik awal potensi kerjasama. Potensi kerjasama dalam sebuah hubungan interpersonal dibangun atas dasar sikap memperlakukan orang dengan adil dan rasa hormat (Buchanan & Huczynski, 2019). Sehingga masing-masing individu

merasa dirinya dihargai keberadaannya, sekaligus dihormati segala keterbatasan yang dimilikinya. Dengan demikian kerjasama yang terbentuk dalam sebuah relasi interpersonal bukan hanya bertumpu pada kelebihan masing-masing anggota, tetapi juga didasarkan pada pengetahuan akan kekurangan dan keterbatasan anggota yang lain.

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan kehadiran sesamanya melalui sebuah aktivitas bersama dalam sebuah konteks sosial tertentu (Hantono & Pramitasari, 2018). Dalam sebuah konteks dan situasi sosial itulah terjadi hubungan antar pribadi yang akan mengarah pada terciptanya kerjasama antar individu dalam sebuah kelompok tertentu. Dalam kondisi seperti itulah maka manusia akan menampilkan naturnya sebagai makhluk sosial, tetapi disisi lain akan tetap mempertahankan naturnya sebagai makhluk individual, sehingga ia dapat memainkan peran yang khas dalam sebuah komunitas tertentu.

Dimensi Kerjasama dalam Sebuah Kelompok atau Organisasi

Sumantri, seperti dikutip oleh Setiyanti, menjelaskan bahwa kerjasama dapat berjalan dengan baik jika melalui empat tahapan kesamaan, yaitu: pertama, kesamaan tempat, yaitu merujuk pada lokasi yang sama dimana individu dapat

saling berkomunikasi dan memberikan argumentasi. Kedua, kesamaan pikiran, merujuk pada kesamaan konsep pemikiran dan sudut pandang dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Ketiga, kesamaan perasaan merujuk pada penggunaan perasaan dalam menyelesaikan masalah, yang didasari pada asumsi bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk tidak dapat terus-menerus berpikir monoton atau berpikir linear. Keempat, kesamaan jiwa, yang merujuk pada titik tertinggi dimana semua individu memiliki kesadaran akan tanggung jawab, tugas serta fungsi masing-masing individu di dalam kelompok (Setiyanti, 2012).

Pendapat dari Sumantri di atas dibangun atas kerangka berpikir, bahwa kerjasama adalah sebuah proses. Tidak ada yang instan dalam mewujudkan sebuah kesadaran akan pentingnya kerjasama antar individu dalam kelompok. Satu hal penting yang patut dicatat adalah kesamaan tujuan yang hendak dicapai menjadi sebuah esensi yang belum dibahas secara mendalam dari pendapat Sumantri tersebut. Kerjasama yang berorientasi pada hasil atau pencapaian tujuan bersama dibahas oleh Kadafi. Dalam penelitiannya, Kadafi menyimpulkan bahwa orientasi pada hasil (*goal oriented*) memainkan peranan yang sangat penting dalam sebuah organisasi (Kadafi, 2010). Buchanan dan

Huczynski menjelaskan orientasi pada hasil sebagai sebuah motivasi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan (Buchanan & Huczynski, 2019). Pendapat Kadafi serta Buchanan dan Huczynski tersebut terarah pada sebuah pemahaman, bahwa orientasi pada hasil akan membuat proses kerjasama berjalan lebih efektif.

Selain membahas kerjasama dari perspektif pencapaian hasil, Sumantri juga memperlihatkan perspektif internal dari kerjasama. Secara komprehensif kerjasama bukan hanya dibentuk dan diarahkan oleh faktor internal, tetapi ikut dibentuk oleh kondisi eksternal sebuah kelompok.

Tantangan serta ancaman yang muncul dari luar kelompok, serta peluang yang ada di luar kelompok, dapat memicu terjadinya kerjasama dalam sebuah kelompok. Baik dalam pengertian menangkap dan memaksimalkan peluang untuk kemajuan dan keberhasilan sebuah organisasi, maupun dalam pengertian defensif yaitu untuk menjaga dan mempertahankan identitas kelompok dari ancaman atau tantangan kelompok lainnya. Gagasan ini terdapat dalam hasil penelitian Kadafi yaitu bahwa kondisi eksternal, terutama ketika sebuah kelompok menghadapi menghadapi kompetitor, akan menjadi titik pijak bagi kerjasama dalam sebuah kelompok, sehingga masing-masing anggota kelompok dapat

menentukan bagaimana mereka harus bertindak dan merespon kondisi eksternal tersebut (Kadafi, 2010).

Dimensi eksternal ini membuat perspektif mengenai kerjasama menjadi lebih komprehensif. Karena bukan hanya bertumpu pada hal-hal internal sebuah kelompok, tetapi juga mengakomodir dan menyikapi secara proporsional kondisi eksternal dari sebuah kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Robbins dkk, menjelaskan bahwa faktor eksternal dapat membuat hubungan antar anggota dalam kelompok akan semakin erat, terutama ketika sebuah kelompok diperhadapkan dengan tantangan eksternal (Robbins et al., 2018).

Membangun kerjasama dalam sebuah organisasi atau kelompok juga harus dilakukan dengan memahami bahwa setiap individu dalam kelompok adalah unik. Mereka memiliki berbagai aspek individual yang memungkinkan terjadinya berbagai perbedaan, termasuk perbedaan cara berpikir, perbedaan cara pandang, perbedaan kebiasaan ataupun perbedaan cara menyikapi persoalan. Kesadaran akan kompleksitas setiap individu dalam kelompok membuat setiap anggota kelompok harus belajar untuk bekerja dalam konteks keragaman dan kompleksitas. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan peran seorang pemimpin untuk membangun kepercayaan dan kerjasama,

terutama di antara orang-orang dari berbagai latar belakang dengan pengalaman dan perspektif yang berbeda (Robbins et al., 2018). Perspektif kerjasama dalam konteks keragaman ini juga ditemukan dalam narasi peperangan Israel melawan Amalek. Musa, Harun, Hur dan Yosua memiliki keragaman potensi. Musa mengangkat tangannya sebagai simbol seruan kepada Tuhan (Kaiser Jr, 2008a). Di saat yang sama, Harun dan Hur menopang tangan Musa, yang menunjukkan kesediaan mereka untuk bekerja sama dengan pemimpinnya. Mereka juga memiliki keragaman posisi dalam kehidupan umat Allah. Namun keragaman tersebut justru membuat kerja sama mereka berjalan dengan sangat baik. Karena masing-masing pihak paham akan potensi, posisi serta kontribusi mereka. Kerja keras Musa, Harun dan Hur serta kontribusi masing-masing merupakan contoh dari *growth mindset* (Buchanan & Huczynski, 2019) yang pada akhirnya akan masing-masing pihak dapat mengembangkan kemampuannya.

Kerjasama dalam sebuah organisasi menyiratkan keterlibatan pemimpin dan pengikut. Pemimpin menaruh kepercayaan kepada pengikutnya, sementara pengikut menghargai kredibilitas pemimpinnya. Kepercayaan yang diberikan oleh pemimpin membuat pengikut dapat bekerja dalam kebebasan yang

bertanggung jawab. Sedangkan kredibilitas membuat pengikut percaya pada karakter serta kemampuan pemimpinnya (Tambunan, 2018). Kredibilitas yang ditunjukkan oleh Musa, saat berhadapan dengan Firaun, serta saat ia membawa Israel keluar dari Mesir, melalui serangkaian mujizat yang dilakukannya, membuat bangsa Israel mengakui kredibilitas Musa. Sekalipun kemudian ada beberapa tantangan yang terjadi, namun Musa, dalam tuntunan Tuhan, tetap memperlihatkan kapasitas kepemimpinannya, sehingga membuat Yosua percaya pada karakter serta kemampuan Musa dalam memimpin Israel.

Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab: Kepemimpinan dan Covenant

Alkitab menyajikan banyak gagasan atau konsep tentang kepemimpinan. Bahkan ketika melihat historisitas bangsa Israel, maka akan didapati bahwa kepemimpinan sangat berhubungan dengan dasar kehidupan umat Allah dalam Perjanjian Lama (PL), yaitu *covenant* atau perjanjian. Dalam PL, kata *covenant*, diterjemahkan dari kata *בְּרִית* (*berith*). Kata *berith* memiliki pengertian baik untuk menyebut perjanjian di antara manusia dengan manusia (bnd. Kej 14:13, 31:44, Yos 9:6 dan 1 Sam 11:1), maupun untuk menyebut perjanjian antara Allah dengan manusia (Brown et al., 2003).

Dalam perspektif PL, kata ini menjadi sebuah kata yang sangat penting, yang bahkan membentuk identitas umat Allah. Dalam hubungan antara Allah dengan manusia, kata *berith*, mempunyai beberapa pengertian, yaitu: menunjukkan persahabatan (Maz 25:14), tetapi juga merujuk pada perjanjian sebagai konstitusi atau tata cara Ilahi yang disertai dengan tanda atau pemberian janji (Brown et al., 2003). Kata *berith* yang digunakan untuk merujuk pada perjanjian antara Allah dan manusia biasanya diikuti oleh kata 'ōwlām sehingga membentuk kata עוֹלָם בְּרִיתִי (*berith ōwlām*), yang berarti perjanjian yang kekal. Istilah ini mengandung pengertian bahwa dalam perjanjian antara Allah dan umat-Nya ada ide tentang keabadian (Kaiser Jr, 2020).

Identitas Israel sebagai umat Allah ditentukan dan dibentuk oleh *covenant*. Diawali oleh *covenant* antara Allah dengan Abraham dalam Kej 12, 15 dan 17, yang memberikan *benefit* baik untuk Abraham maupun untuk seluruh bangsa (Kaiser Jr, 2008b), dilanjutkan dalam perjanjian antara Allah dengan Musa di Sinai (Kaiser Jr, 1998), dimana Musa bertindak atas nama Israel (Kel 19:5), dan dievaluasi dalam kepemimpinan para raja Israel dan Yehuda.

Titik awal hubungan antara *covenant* dan kepemimpinan adalah

perjanjian antara Tuhan dengan Abraham. Salah satu janji yang diberikan kepada Abraham adalah bahwa keturunan Abraham akan menjadi keturunan raja-raja (bnd. Kej 17:6, 16). Dengan demikian maka dapat diidentifikasi bahwa kepemimpinan para raja dalam sejarah Israel di kemudian hari, di satu sisi adalah sebuah penggenapan terhadap janji yang diberikan oleh Tuhan kepada Abraham, namun di sisi lain juga merujuk pada kerajaan mesianik (Putra, 2021). Dengan demikian maka *Covenant* menjadi dasar bagi kepemimpinan para raja di Israel, termasuk pada pengharapan mesianik dalam PL.

Selanjutnya dalam perjanjian antara Tuhan dengan Musa (*Mosaic covenant*) menunjukkan kontinuitas hubungan antara kepemimpinan dengan perjanjian. *Mosaic covenant* merupakan perjanjian yang pertama antara TUHAN dengan Israel sebagai sebuah bangsa (Kaiser Jr, 2008b). Dimana Allah mengikat perjanjian antara diri-Nya dengan Israel, yang diwakili oleh pemimpin mereka, yaitu Musa. Sebagai seorang pemimpin, Musa bukan hanya bertindak untuk mengatasnamakan umat Israel dalam perjanjian dengan Allah, tetapi sekaligus bertindak sebagai pemimpin yang memelihara kehidupan Israel untuk taat kepada perjanjian tersebut.

Perjanjian membentuk identitas umat Tuhan. Mereka mengalami perubahan identitas dari bangsa yang adalah budak menjadi bangsa yang disebut sebagai umat Tuhan (Kaiser Jr, 2020), dan sebagai harta kesayangan Allah (Moberly, 2022). Dengan demikian relasi antara Allah dengan Israel adalah relasi Bapa-anak. Dalam memelihara relasi inilah peran para pemimpin Israel menjadi sangat krusial.

Di masa para pemimpin monarki Israel, para raja berperan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk mentaati dan memelihara *covenant* (Hill & Walton, 1996). Karena itu *covenant* menjadi patokan untuk menilai keberhasilan seorang pemimpin. Raja-raja Israel dan Yehuda dinilai berdasarkan kepatuhan mereka terhadap perjanjian sekaligus bagaimana mereka membawa Israel menjadi umat yang taat kepada perjanjian, yang ditandai dengan kehidupan beribadah kepada Tuhan dalam ketaatan dan kesetiaan. Jika para raja membawa umat Allah setia kepada perjanjian, maka mereka disebut sebagai raja yang melakukan hal yang baik di mata Tuhan. Sebaliknya jika mereka justru membawa umat Tuhan sujud menyembah kepada Allah lain maka mereka akan dikategorikan sebagai pemimpin yang melakukan hal yang jahat di mata Tuhan. Ketidaktaatan kepada *covenant* inilah yang

pada akhirnya membawa kerajaan Israel kepada kehancuran dalam peristiwa pembuangan yang mereka alami (Hays & Duvall, 2017).

Dengan demikian *covenant* menjadi dasar bagi pemerintahan para raja dan sekaligus sebagai patokan evaluasi kepemimpinan mereka. Pola seperti inilah yang mewarnai evaluasi kepemimpinan di dalam Perjanjian Lama.

Analisis Teks Kel 17:8-16 sebagai Landasan Biblika Kerjasama dalam Kepemimpinan Musa

Dalam bagian metode penelitian telah dijelaskan bahwa penelitian tekstual akan dilakukan menurut pendekatan kajian naratif. Bagian berikut ini akan diuraikan mengikuti prinsip-prinsip kajian naratif.

Plot Narasi dan Setting Narasi;

Plot Kel 17:8-16 merupakan kesatuan narasi keluarnya Israel dari tanah perbudakan di Mesir sampai mereka masuk ke dalam tanah Perjanjian. Secara khusus dalam bagian ini, bangsa Israel sudah berhasil keluar sebagai umat Allah, dan mereka sedang dalam perjalanan di padang gurun. Jumlah orang Israel yang keluar dari Mesir berjumlah 600.000 jiwa, tidak termasuk perempuan dan anak-anak, juga tidak termasuk orang asing yang ikut dalam rombongan Israel (Kel 12:37-38). Dengan demikian diperkirakan jumlah keseluruhan

rombongan tersebut adalah lebih dari 2 juta jiwa. Sebuah kelompok yang sangat besar.

Kel 17 yang menjadi seting narasi ini adalah peristiwa yang terjadi di Rafidim (Meyers, 2005). Di sana mereka mengalami masalah berhubungan dengan ketersediaan air minum (Kel 17:1). Dapat dibayangkan bagaimana beban Musa sebagai seorang pemimpin menghadapi jutaan orang yang kehabisan air minum. Musa tidak hanya menghadapi fakta ketiadaan air, tetapi ia juga menghadapi fakta sikap orang Israel yang selalu bersungut dan menggerutu (Hamilton, 2011). Israel dengan pongahnya membandingkan kehidupan mereka di Mesir dan di padang gurun. Hal ini membuat bangsa Israel justru lebih memilih kehidupan yang cukup memiliki makan dan minum (kebutuhan lahiriah), sekalipun hidup dalam keadaan terjajah dibandingkan proses kehidupan di padang gurun yang dilakukan oleh Tuhan (Kel 16:3, 17:2-3). Masalah kekurangan air di Rafidim, ditutup oleh sebuah pertanyaan yang intinya meragukan penyertaan Tuhan, yaitu apakah Tuhan ada dalam kehidupan umat-Nya atau tidak? (Kel 17:7). Sebuah pertanyaan yang sebenarnya meragukan kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat-Nya. Keraguan itulah yang pada akhirnya membuat Rafidim diberikan nama baru, yaitu Masa dan Meriba, yang merujuk pada dua hal yang dilakukan oleh orang Israel,

yaitu mencoba Tuhan dan bertengkar (Kaiser Jr, 2008a).

Setelah masalah kekurangan air teratasi, selanjutnya datanglah masalah berikutnya. Israel diserang oleh orang Amalek. Saat itu Israel belum pernah menghadapi peperangan dengan bangsa lain. Pertempuran melawan orang Amalek adalah pengalaman pertama mereka bertempur. Namun justru dalam peristiwa itulah, Allah menjawab keraguan Israel akan kehadiran-Nya, dengan jalan memberikan mereka kemenangan atas orang Amalek (Hays & Duvall, 2017). Itulah sebabnya narasi kisah Israel di Rafidim, ditutup dengan keyakinan, bahwa Tuhanlah panji-panji Israel (Kel 17:15). Frasa Tuhanlah panji-panjiku, diterjemahkan dari Bahasa Ibrani יהוה נִסִּי (Yehova nissi), yang berarti sebuah keyakinan iman bahwa Allah hadir dan melakukan mujizat di tengah-tengah Israel (Brown et al., 2003), yang dilakukan-Nya dengan jalan memberi mereka kemenangan atas Amalek.

Dengan demikian kedua tantangan di Rafidim, diakhiri dengan cara berbeda. Tantangan pertama (kekurangan air), berakhir dengan keraguan akan kehadiran Allah, tantangan kedua berakhir dengan keyakinan iman, bahwa Allah hadir di tengah-tengah umat-Nya. Kemenangan Israel atas Amalek di Rafidim menunjukkan aspek perlindungan dan

kehadiran Tuhan dalam kondisi riil umat-Nya (Meyers, 2005). Kehadiran dan perlindungan Allah itulah yang membuat Israel yang belum memiliki pengalaman untuk berperang dapat mengalahkan lawan mereka yang sebenarnya jauh lebih kuat dari pada mereka.

Karakter dan Peran Masing-Masing Tokoh

Dalam narasi kemenangan Israel atas Amalek di Mesir ada beberapa tokoh yang muncul, yaitu: pertama, Musa. Sebagai seorang pemimpin, Musa memerintahkan Yosua untuk mempersiapkan pasukan yang akan melawan Amalek. Saat pertempuran terjadi, Musa tidak berada di dalam peperangan. Ia naik ke atas bukit dan mengangkat tangannya. Musa juga digambarkan mendirikan mezbah untuk memberikan korban syukur kepada Tuhan dan menamai mezbah itu *Yehova nissi* (Hamilton, 2011). Kedua tindakan Musa tersebut merujuk pada keyakinan iman bahwa Tuhan hadir dalam peperangan umat-Nya, bahkan memberikan jaminan kemenangan kepada mereka (Meyers, 2005). Tuhan kemudian menyuruh Musa untuk mengingatkan ke telinga Yosua, bahwa kemenangan tersebut adalah karena campur tangan Ilahi, dan Ia akan menyingkapkan orang Amalek untuk selamanya. Frasa ingatkanlah ke telinga, merupakan terjemahan dari kata וְשִׁים בְּאָזְנֶיךָ

(wə·śîm bə'āzənê), yang memiliki pengertian untuk menceritakan kembali seluruh peristiwa yang dialami (Brown et al., 2003). Hal ini penting karena Yosua mungkin tidak mengetahui secara menyeluruh apa yang telah terjadi. Ia tidak mengetahui bahwa peperangan di medan pertempuran di tentukan oleh pergerakan tangan Musa, dan karena itu ia bisa saja terjebak dalam kesombongan, bahwa Israel menang karena hasil usahanya.

Kedua, Yosua. Ia digambarkan sebagai seorang pengikut yang taat. Narasi pertempuran Israel melawan Amalek, merupakan momen kemunculan Yosua. Namanya pertama kali disebut di Alkitab (Fretheim, 2010), sebagai seorang abdi Musa dalam pertempuran ini. Dalam bagian ini Yosua digambarkan sebagai seorang pelayan (Ibr, *mēšerēt*), yang melayani Musa (Hamilton, 2011). Sebagai seorang pengikut, Yosua memperlihatkan ketaatan kepada pemimpinnya. Ia melakukan perintah Musa, sekalipun perintah tersebut membawa konsekuensi. Ia bisa saja terbunuh di medan pertempuran. Ia tidak mengajukan komplain kepada Musa, ketika Musa menyuruhnya untuk bertempur, sementara Musa beserta Harun dan Hur, naik ke atas bukit, seakan-akan menonton pertempuran tersebut dari jauh. Yosua memimpin bangsa Israel untuk berperang melawan Amalek, dan akhirnya

mereka berhasil mengalahkan musuh tersebut.

Ketiga, Harun dan Hur. Peran mereka terlihat tidak dominan. Namun tindakan mereka menjadi sebuah elemen yang penting dalam narasi ini (Fretheim, 2010). Inisiatif dan kejelian mereka menghasilkan sebuah tindakan yang tepat. Mereka ikut naik ke atas bukit bersama Musa (Hamilton, 2011). Mereka rupanya dengan jeli memperhatikan efek dari pergerakan tangan Musa terhadap kondisi pertempuran (Kaiser Jr, 2008a). Karena itu mereka berinisiatif untuk mengambikan Musa tempat duduk dan kemudian menopang tangan Musa dari kedua sisi, agar tangan Musa tidak turun, sehingga akhirnya Israel dapat mengalahkan Amalek. Tindakan Harun dan Hur menunjukkan kejelian mereka membaca situasi. Mereka di satu sisi melihat bahwa Musa membutuhkan mereka, namun di sisi lain juga mereka membutuhkan Musa (Hamilton, 2011).

Viewpoint dari Narator

Dalam narasi peristiwa di Rafidim, penulis ingin memperlihatkan kepada para pembacanya, bahwa Allah yang membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir adalah Allah yang ada di tengah-tengah umat-Nya. Menurut Kaiser, seluruh narasi dalam bagian ini hendak menunjukkan kepada Israel, bahwa

kemenangan mereka adalah karena pertolongan Allah (Kaiser Jr, 2008a). Ia hadir, menyertai dan melindungi umat-Nya, sehingga semua kebutuhan Israel tercukupkan, bahkan dilupakan dari bahaya. Dua masalah beruntun yang dialami umat Tuhan di Rafidim, dikunci oleh sebuah keyakinan iman, bahwa Allah hadir di tengah-tengah umat-Nya, yang direfleksikan oleh Musa melalui pembuatan mezbah untuk Tuhan, yang diberi nama Tuhanlah panji-panjiku (Hamilton, 2011). Kata panji (dari akar kata Ibrani *nēs*) secara etimologis berarti menjadi tinggi, meninggi, mencolok. Istilah ini digunakan sebagai kiasannya adalah untuk menyaksikan kekuasaan-Nya (Brown et al., 2003).

Fakta tersebut mengantar Israel pada keyakinan, bahwa kemenangan adalah milik Tuhan (Kaiser Jr, 2008a). Dengan demikian narator hendak menyampaikan kepada pembacanya, bahwa kemenangan Israel bukan terutama karena Tindakan manusia, tetapi karena penyertaan Ilahi. Manusia berkontribusi kepada tindakan, dalam berbagai manifestasinya, tetapi Allah sendiri yang berkontribusi menjamin kemenangan.

Komparasi atau Kontras yang Muncul dalam Narasi

Dalam narasi ini dapat dilihat bagaimana komparasi dan kontras yang

dilakukan oleh penulis. Berangkat dari situasi yang serba sulit, namun berujung kepada kemenangan. Musa, Harun dan Hur, yang berada di atas bukit, kontras dengan Yosua yang terjun langsung ke medan pertempuran. Namun demikian melalui kontras yang dimunculkan, penulis hendak menunjukkan sebuah upaya kerjasama di antara tokoh-tokoh yang terlibat. Ada yang memberi perintah (Musa), ada yang menunjang pelaksanaan perintah (Harun dan Hur) dan ada yang bertugas mengeksekusi perintah (Yosua). Kontras terakhir yang ditunjukkan adalah dalam ayat 13 dan 14. Ayat 13 menjelaskan bahwa Yosua berhasil mengalahkan Amalek, namun ayat 14 memberikan penegasan, bahwa semua pencapaian diinisiasi oleh Allah sendiri (Kaiser Jr, 2008a).

Kerjasama dalam Kepemimpinan Musa

Berdasarkan uraian teks di atas, maka ada beberapa poin kerjasama dalam kepemimpinan Musa yang dapat digali dari kel 17:8-16, yaitu:

Kerjasama sebagai Sebuah Bentuk Antisipasi terhadap Situasi Aktual

Dalam paparannya mengenai kerjasama, Rini menjelaskan bahwa situasi aktual yang dihadapi oleh sebuah kelompok akan membuat setiap anggota kelompok tersebut saling mepedulikan.

Kepedulian terhadap konteks aktual itulah yang membuat komunikasi antar anggota menjadi semakin kuat dan menumbuhkan kepercayaan antar anggota kelompok (Rini, 2006). Dalam konteks Kel 17, situasi aktual yang mereka hadapi adalah serangan dari pihak luar.

Ulangan 25:18 menjelaskan bahwa bangsa Amalek telah menyerang kelompok terlemah dari bangsa Israel yang berjalan paling belakang (Kaiser Jr, 2008a). Situasi ini memunculkan kepedulian dari Musa, sang pemimpin Israel. Ia sadar akan tantangan sekaligus bahaya yang dihadapi oleh bangsanya. Ini sebuah situasi riil yang dihadapi. Tantangan yang dialami bukan sekedar wacana atau gagasan. Tetapi serangan yang telah betul-betul terjadi. Sebagai seorang pemimpin, Musa merespon situasi aktual tersebut dengan membangun kerjasama dengan orang-orang terdekatnya, untuk membawa Israel keluar dari tantangan aktual yang dihadapi. Kondisi yang dihadapi Musa menjelaskan tantangan eksternal yang pada akhirnya memperkuat soliditas anggota tim, seperti yang dikemukakan oleh Robbins dkk, yaitu bahwa tantangan eksternal akan membuat kerjasama tim semakin erat (Robbins et al., 2018).

Kerjasama Mulai dengan Membagikan Tanggung Jawab atas Dasar Kepercayaan

Saat menyadari bahwa bangsa Israel mengalami tantangan bahkan bahaya, Musa dengan tanggap membagikan peran dan tanggung jawab. Pembagian peran dan tanggung jawab merupakan bentuk pendelegasian tugas. Pendelegasian bukan hanya sekedar menyuruh seseorang melakukan tindakan tertentu saja. Pendelegasian memiliki dimensi kepercayaan, pemberian kewenangan dan tanggung jawab kepada orang lain dalam suatu posisi tugas tertentu (Djadi, 2009).

Model pendelegasian seperti yang dikemukakan oleh Djadi terlihat pada tindakan Musa, ketika ia memilih Yosua untuk ikut memikul tanggung jawab secara bersama-sama. Dasar Musa memilih tentu saja bukan soal *like and dislike*. Ia memilih Yosua dengan dasar kepercayaan. Musa mempercayai Yosua dan demikian juga sebaliknya.

Ketika Musa memilih Yosua untuk memimpin Israel berperang melawan Amalek, ia tidak ikut berperang. Musa naik ke atas bukit. Namun Yosua tidak melihat dan memaknai tindakan Musa tersebut sebagai tindakan cari aman. Ia tidak bersungut-sungut dengan tanggung jawabnya. Kepercayaan kepada pemimpinnya, membuat Yosua melakukan

dengan taat instruksi pemimpin. Di sisi lain, Musa tidak membiarkan Yosua berperang sendiri. Dari kejauhan Musa melakukan sesuatu yang berdampak kepada kondisi Yosua di medan perang. Ia membalas kepercayaan Yosua kepadanya dengan ikut bertanggung jawab atas kehidupan pengikutnya. Kerjasama antara Musa dan Yosua ini sejalan dengan prinsip kerjasama sebagai sebuah proses (Setiyanti, 2012) serta kerjasama yang efektif adalah yang berdasar pada *goal oriented* (Kadafi, 2010).

Kepercayaan akan menghindarkan anggota kelompok dari konflik kepentingan, sehingga setiap anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan (Setiyanti, 2012). Karena itu, pemimpin yang mendapatkan kepercayaan dari pengikutnya tidak boleh bertindak mengorbankan kepercayaan tersebut demi kepentingannya. Ia sendiri harus berkontribusi, sehingga terbangun kepercayaan dua arah timbal balik di antara pemimpin dan pengikut. Kepercayaan dua arah itu juga yang ditemukan dalam hubungan antara Musa dan Yosua di medan peperangan. Musa mempercayai kemampuan Yosua, di sisi lain Yosua mempercayai integritas Musa.

Kerjasama adalah Pemberdayaan

Maxwell, seperti dikutip oleh Zebua, menyatakan bahwa pemaksimalan potensi

dicapai melalui pemberdayaan (Zebua, 2021). Tanpa pemberdayaan maka bukan hanya potensi setiap anggota tidak akan terwujud secara maksimal, tetapi juga dalam skala besar akan membuat seorang pemimpin bekerja sendiri. Dalam kajian teks Kel. 17:8-16 yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bagaimana pemberdayaan anggota tim melalui pemaksimalan potensi seperti yang dikemukakan oleh Zebua.

Musa sementara mempersiapkan Yosua sebagai pemimpin Israel di masa depan. Itu berarti ia bertanggung jawab untuk memberdayakan Yosua. Sejalan dengan prinsip tersebut, Setiyanti (Setiyanti, 2012), berpendapat bahwa pemberdayaan membuat seseorang mampu untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga kehadiran seseorang akan memiliki makna bagi kelompoknya. Pemberdayaan potensi Yosua oleh Musa, membuat Yosua dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang panglima perang muda yang tangguh, berani dan pantang menyerah. Pemberdayaan tidak sama dengan memperdayakan. Memperdayakan mengandung pengertian adanya eksploitasi, yang memiliki konotasi memanfaatkan untuk kepentingan satu pihak dan merugikan pihak lain. Kepemimpinan yang baik tidak melakukan eksploitasi terhadap anggotanya. Justru memperlakukan mereka sebagai mitra

kerja (Sadari, 2020). Karena itu kemitraan menjadi kata kunci dalam pemberdayaan. Pemberdayaan dalam perspektif kemitraan seperti yang dinyatakan oleh Sadari, juga terlihat ketika Musa menugaskan Yosua untuk memimpin Israel di medan peperangan.

Perintah Musa kepada Yosua untuk memimpin Israel di medan perang bukan sebuah tindakan eksplotasi. Pelibatan Yosua dalam tanggung jawab tersebut justru menjadi sebuah contoh bagaimana pemberdayaan berhubungan dengan pemaksimalan potensi (Zebua, 2021), yang pada akhirnya akan membuat orang yang diberdayakan akan memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan diri (Setiyanti, 2012). Pemberdayaan Yosua lebih merujuk kepada mempersiapkan Yosua untuk mulai mengambil peran dan tanggung jawab dalam kehidupan bangsa Israel, sebagai seorang muda yang sementara dikaderkan oleh Musa, dalam sebuah pola hubungan kemitraan (Sadari, 2020).

Kerjasama Membutuhkan Kejelian dan Inisiatif

Kejelian dan inisiatif dalam sebuah kerjasama terlihat dengan jelas dalam tindakan Harun dan Hur. Mereka tidak naik ke gunung hanya untuk menonton apa yang dilakukan oleh Musa dan Yosua. Namun mereka mengamati dengan seksama situasi yang terjadi. Mereka dengan jeli melihat

bagaimana efek pergerakan tangan Musa dengan kondisi peperangan yang dialami oleh Yosua. Hamilton menjelaskan bahwa inisiatif Harun dan Hur menuntun mereka pada sebuah tindakan yang tepat (Hamilton, 2011).

Itulah sebabnya mereka berinisiatif membantu Musa. Tindakan tersebut dilakukan dengan mengambil batu agar Musa dapat duduk dan menopang kedua tangan Musa, agar posisinya tidak bergerak. Harun dan Hur menunjukkan bagaimana sebuah tim bekerja dalam saling ketergantungan. Dalam kondisi seperti itu, maka setiap anggota kelompok akan berkontribusi secara positif serta tidak membiarkan orang lain untuk menanggung beban sendiri (Rini, 2006). Harun dan Hur tidak membiarkan pemimpinnya berjuang sendiri. Harun dan Hur bertanggung jawab atas panggilan kemanusiaan tersebut dengan jalan memikul tanggung jawab bersama dengan Musa.

Kerjasama Bukan Hanya tentang Leadership tetapi Juga Followership

Harun, Hur dan Yosua, memperlihatkan sebuah dimensi lain dari kepemimpinan, yaitu *followership*. Kepemimpinan bukan hanya soal *leader* yang cakap, tetapi juga soal pengikut (*follower*) yang taat. Ada banyak orang yang ingin menjadi pemimpin, namun tidak sedikit juga yang tidak mau berproses dalam

ketaatan sebagai seorang pengikut. Helmi dan Arisudana (Helmi & Arisudana, 2009) menyatakan bahwa peran kepe-mimpinan (*leadership*) dalam membentuk perilaku sebuah organisasi, ikut ditentukan oleh penolakan atau penerimaan bawahan dalam ketaatan mereka sebagai pengikut (*followership*). Pola hubungan *leaders-follower* yang baik ditentukan oleh kepercayaan (*trust*) kepada masing-masing pihak. Pemimpin mempercayai kapabilitas dan kapasitas pengikutnya, sedangkan pengikutnya mempercayai kemampuan pemimpin untuk mengatur, memberi arahan serta menjalankan seluruh fungsi organisasi. Tanpa kepercayaan, maka hubungan antara pemimpin dan pengikut akan mengalami gangguan yang akan berdampak pada keseluruhan gerak organisasi. Hollander, sebagaimana dikutip oleh Budiarto, menjelaskan beberapa alasan yang dapat membuat seorang pengikut dapat menaruh kepercayaan kepada pemimpinnya, antara lain: membagi dan memiliki kesamaan visi dan misi serta bagaimana memperlakukan pengikut dengan penuh rasa hormat (Budiarto, 2005).

Hubungan antara Musa, Harun, Hur dan Yosua memperlihatkan sebuah pola *leadership-followership* yang sangat baik. Sebagai pemimpin, Musa percaya akan kemampuan Yosua untuk mengepalai pasukan Israel menghadapi pasukan

Amalek. Di sisi lain, sebagai pengikut Yosua taat kepada perintah yang diberikan oleh Musa, pemimpin-Nya. Demikian juga dengan Harun dan Hur. Mereka tidak membiarkan Musa menanggung bebannya sendiri, melainkan mengambil peran sebagai pengikut yang ikut menanggung beban pemimpinnya. Tindakan Harun dan Hur sejalan dengan pemikiran Rini, yang menjelaskan bahwa kerjasama berhubungan dengan kontribusi setiap anggota, agar tidak ada yang menanggung beban seorang diri (Rini, 2006).

Mawikere menjelaskan, bahwa dalam perspektif Alkitabiah, kerjasama tidak sebatas aktivitas membagi beban pekerjaan, agar pekerjaan tersebut menjadi ringan. Kerjasama merupakan perwujudan dari natur manusia sebagai *imago Dei*, yang secara alamiah hanya akan terjadi melalui proses interaksi dengan sesamanya. Pendapat Mawikere tersebut juga dapat ditemukan dalam tindakan Harun dan Hur. Tindakan mereka bukan saja sebagai upaya untuk meringankan beban pemimpinnya, tetapi secara esensial merupakan bentuk perwujudan natur mereka sebagai ciptaan Allah yang bermakna dalam hubungan dengan sesamanya (Mawikere, 2018). Sehingga keberhasilan Israel mengalahkan Amalek bukan hanya dimaknai sebagai hasil dari tindakan satu orang saja, melainkan sebagai hasil dari kerjasama yang solid,

saling percaya serta dalam hubungan kemitraan antara pemimpin (*leader*) dan pengikut (*Follower*).

Dimensi Ilahi dalam Keberhasilan Kepemimpinan

Setelah Israel berhasil mengalahkan Yosua, Tuhan memerintahkan Musa untuk mengingatkan Yosua bahwa kemenangan dan keberhasilan yang diperoleh adalah karena Tuhan. Dimensi ini yang sering kali dilupakan dalam keberhasilan sebuah organisasi. Bahkan keberhasilan tidak jarang membuat orang menjadi tinggi hati dan karena itu rentan terhadap kesombongan. Tambunan menjelaskan bahwa kerendahan hati merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kecerdasan spiritual seseorang. Kerendahan hati terwujud dalam sikap tidak mengejar pujian atas keberhasilan serta mempersalahkan orang lain atas kegagalan (Tambunan, 2018).

Dimensi Ilahi sebuah keberhasilan juga terlihat ketika Musa mengingatkan Yosua bahwa kemenangan yang diperolehnya, bukan terutama karena dirinya, tetapi karena Tuhan. Karena itulah maka Musa melakukan 3 hal, yaitu: menanamkan tindakan Allah yang memberi jaminan kemenangan kepada Yosua; kedua, ia mendirikan Mezbah yang akan digunakan sebagai tempat untuk

memperssembahkan korban tanda syukur kepada Tuhan; ketiga, mengakui Tuhan sebagai pemberi kemenangan, dengan cara menamakan mezbah itu *Yehova nissi* (Hamilton, 2011).

KESIMPULAN

Kajian narasi teks Kel 17:8-16, maka memperlihatkan bagaimana teori-teori tentang dimensi kerjasama dalam sebuah kepemimpinan yang ditemukan dalam konsepsi kepemimpinan masa kini, adalah gagasan dan praktik yang sudah ditemukan ribuan tahun sebelumnya di dalam Alkitab. Tantangan aktual yang dihadapi oleh sebuah kelompok mendorong lahirnya pemberdayaan potensi seluruh kelompok secara optimal dalam bingkai kerjasama antara pemimpin dan pengikut, yang membuat kelompok tersebut berhasil mengatasi tantangan yang dihadapi. Fakta penting dari narasi ini adalah bahwa kerjasama bukanlah melakukan tindakan atau pekerjaan yang sama, di tempat yang sama. Kerjasama terutama ditentukan oleh kesamaan visi, yang membentuk komitmen tindakan tanpa dibatasi oleh tempat. Visi untuk membawa Israel keluar dari ancaman Amalek, membuat Musa, Yosua, Harun dan Hur memiliki tujuan yang sama. Visi tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan dan kontribusi yang berbeda-beda, yang dilakukan di tempat yang

berbeda. Hubungan antara pemimpin dan pengikut dalam narasi tersebut adalah hubungan pemberdayaan dan bukannya memperdayakan. Sehingga yang terjadi bukanlah eksploitasi melainkan Kerjasama atas dasar kepercayaan. Di atas semua itu, keberhasilan dalam sebuah kepemimpinan bukan hanya soal tindakan manusia, tetapi juga merupakan bukti campur tangan Ilahi dalam keberlangsungan hidup umat Allah. Konstruksi pemikiran di atas menegaskan bahwa situasi kritis dapat menjadi titik awal sekaligus pembuktian kerja sama dalam sebuah organisasi atau kelompok. Delegasi dan kepercayaan pemimpin, membuat para pengikutnya dapat mengaktualisasikan diri mereka melalui serangkaian tindakan partisipatif dan inisiatif. Sehingga tanggungjawab hubungan *leadership-followership* dapat berjalan sebagai sebuah bentuk kemitraan. Dalam pandangan seperti itulah maka penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya, antara lain melalui telaah lebih lanjut tentang campur tangan Ilahi dalam keberhasilan sebuah organisasi, atau tentang efektivitas delegasi dalam menghadapi tantangan sebuah organisasi, baik dalam pandangan Alkitab, maupun dalam pandangan keilmuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, F., Driver, S., & Briggs, C. (2003).

- The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Hendrickson Publisher.
- Buchanan, D. A., & Huczynski, A. A. (2019). *Organizational Behaviour*. Pearson.
- Budiarto, Y. (2005). Followership: Sisi Lain Kepemimpinan yang Terlupakan. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 19–23.
- Djadi, J. (2009). Kepemimpinan Kristen yang efektif. *Jurnal Jaffray*, 7(1), 16–30.
- Donne, J., & Fallon, K. (1988). *No man is an island*. Souvenir.
- Duval, J. S., & Hays, J. D. (2012). *Grasping God's Word. A Hands-on Approach to Reading, Interpreting and Applying the Bible*. Zondervan Publishing House.
- Fretheim, T. E. (2010). *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Exodus)*. Westminster John Knox Press.
- Hamilton, V. P. (2011). *Exodus: An Exegetical Commentary*. Baker Academic.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
- Hays, J. D., & Duvall, J. S. (2017). *Buku Pegangan Alkitab Berilustrasi 1*. Literatur SAAT.
- Helmi, A. F., & Arisudana, I. (2009). Kepemimpinan transformasional, kepercayaan dan berbagi pengetahuan dalam organisasi. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 95–105.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (1996). *Survey Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Kadafi, M. (2010). Pentingnya Kerjasama Tim dan Orientasi Hasil Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Eksis*, 6(2), 1440–1605.
- Kaiser Jr, W. C. (1998). *A History of Israel*. Broadman & Holman Publisher.
- Kaiser Jr, W. C. (2008a). *The Expositor's Bible Commentary: Exodus*. Zondervan Publishing House.
- Kaiser Jr, W. C. (2008b). *The Promise-Plan of God; A Biblical Theology of Old and New Testament*. Zondervan Publishing House.
- Kaiser Jr, W. C. (2020). *Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Mawikere, M. C. S. (2018). Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 50–67.
- Meyers, C. (2005). *Exodus; The New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge University Pres.
- Moberly, R. W. L. (2022). *Teologi*

- Perjanjian lama; Membaca Alkitab Ibrani sebagai Kitab Suci Kristiani* (Andi (ed.)).
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Momentum.
- Putra, A. (2021). *MONARKI: PENOLAKAN TERHADAP ALLAH SEBAGAI RAJA*.
- Rini, W. A. (2006). Kepemimpinan yang membangun tim. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 2(2), 66–75.
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Beward, K. E. (2018). *Essential Organizational Behaviour*. Pearson.
- Sadari, S. (2020). Reaksi Agama dan Budaya Dalam Dimensi Perencanaan Kepemimpinan di Dunia Pendidikan. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18.
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok). *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 4, 59–65.
- Sianipar, R., Simanjuntak, I. F., Nahak, A., & Samaran, G. J. (2018). Kajian Teologis Kepemimpinan Musa. *Real Didache*, 3 No. 2, 9–17.
- Sin, S. K. (2013). Musa dan Kepemimpinannya dalam Kitab Keluaran. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2).
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Ferinia, R., & Hutagalung, S. H. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123–141.
- Tambunan, F. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini. *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 81–104.
- Tiwa, F. C. S. (2019). *Eksposisi Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 17: 1-7 Dan Implikasi Bagi Kepemimpinan Hamba Tuhan Masa Kini*.
- Zebua, Y. (2021). Pemimpin yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 47–71.